

Presiding

Seminar Nasional

BIMBINGAN DAN KONSELING

Tema:

*Peran Bimbingan dan Konseling dalam
Membentuk Karakter Siswa*



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING BEKERJASAMA DENGAN
PC. ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA KAB. OGAN ILIR

**STUDENT CENTER UNSRI INDRALAYA
SUMATERA SELATAN**

**7 sampai 8
DESEMBER**

2017

Ketua Editor :

Dr. Yosef Barus

Dra. Rahmi Sofah, M.Pd., Kons

Riviewer :

Drs. Syarifuddin Gani, M.Si., Kons

Dra. Harlina, M.Sc

Editor Pelaksana :

Sigit Dwi Sucipto, M.Pd

Ratna Sari Dewi, M.Pd

Rani Mega Putri, M.Pd., Kons

Risma Anita Puriani, M.Pd

ISBN : 978-602-50999-0-8

UNDANG – UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 19 TAHUN 2002

TENTANG HAK CIPTA PASAL 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing – masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5(lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
Tema “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa”

Ketua Editor : Dr. Yosef
: Dra. Rahmi Sofah, M.Pd., Kons

Riviewer : Drs. Syarifuddin Gani. M.Si., Kons
Dra. Harlina, M.SC

Editor Pelaksana : Sigit Dwi Sucipto, M.Pd
Ratna Sari Dewi, M.Pd
Rani Mega Putri, M.Pd., Kons
Risma Anita Puriani, M.Pd

Desain Sampul : Agus Hidayatullah
Layout : Puji Nasriati
Veizzy Utama
Arnita
Lyana Alvionita Sari
Elvi Efriyanti Syaputri Nasution

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya
Kampus Indralaya
Jln. Palembang-Prabumulih

ISBN : 978-602-50999-0-8

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling yang di selenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unsri berkerjasama dengan PC. ABKIN Kabupaten Ogan Ilir pada Hari Kamis, 7 Desember 2017. Seminar ini mengangkat tema "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa"

Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran BK dalam pendidikan karakter, Menambah pemikiran-pemikiran dalam khasanah keprofesionalan konseling, Menambah pemikiran-pemikiran dengan adanya kerjasama antar berbagai pihak dan mengembangkan karakter anak.

Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Rektor Universitas Sriwijaya, Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE., yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi dalam kegiatan ini.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Sofendi, M.A., Ph.D, atas segala support dan motivasi dalam kegiatan ini.
3. Seluruh pembicara tamu, Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd., Kons. (Ketua Umum PB ABKIN), Dato' Dr. Abd. Halim Mohd. Hussin (Presiden Perkama Internasional; Ketua Pengarah Anti Dadah Kebangsaan Malaysia), Hj. Susna Sudarti, M.Si. (KAdin PP dan PA Prov. Sumsel), Dr. Yosef Barus (BK FKIP Universitas Sriwijaya), H. Abdul Rahman (BNN Kab. Ogan Ilir), Dr. H. Sudirman D. Hury, SH., MM (KEMENKUMHAM Kab. Ogan Ilir)
4. Bapak/Ibu/ Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.
5. Bapak/Ibu seluruh dosen, guru dan pejabat instansi penyumbang artikel hasil penelitian dan pemikiran ilmiahnya dalam kegiatan seminar nasional ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Indralaya, 7 Desember 2017

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Sriwijaya

Dra. Rahmi Sofah, M.Pd., Kons

Pengembangan Model Konseling Kelompok Rational Emotif untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Di SMA Negeri 1 Palembang Tahun Ajaran 2017/2018	75-90
Hariyani S.Pd., M.Pd dan Endang Surtiyoni M.Pd	
Profil Sikap Anti Bullying Siswa SMPN 12 Padang	91-96
Mirnayenti	
Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling	97-105
Ch. Wahyudi	
Keefektifan <i>Adlerian Play Counseling</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa di Sekolah Inklusi	106-111
Nur Astuti Agustriyana dan Ariesza Puspita Rani	
Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Bimbingan Dan Konseling	112-118
Ramtia Darma Putri dan Erfan Ramadhani	
Konseling Kreatif : Kombinasi Teknik Restrukturing Kognitif Dan Desesitisasi Sistemtis untuk Mereduksi <i>Accademic Anxiety</i>	119-126
Hartika Utami Fitri dan Kus Hendar	
Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa Konselor dalam Konseling Krisis	127-132
Nurbaiti	
Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dengan <i>Self - Efficacy</i> dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	133-138
Erni Hestiningrum	
Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis <i>Teaching Factory</i>	139-144
Dwi Putranti	
Manajemen Bimbingan dan Konseling Klasikal Di SMA Santa Maria Kabanjahe TP 2016/2017	145-153
Yasinta Br Ginting	

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Ramtia Darma Putri, Universitas PGRI Palembang
email: tyadhuarrma27@gmail.com

Erfan Ramadhani, Universitas PGRI Palembang
email: erfankonselor@gmail.com

Abstrak

Konsep yang disajikan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 mengenai potensi peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan tergambar jelas dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat terlaksana dengan menggunakan tujuh prinsip yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Terkait dengan adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah maka substansinya adalah Bimbingan dan Konseling perlu disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Bentuk pengimplementasian pembelajaran kontekstual dalam Bimbingan dan Konseling adalah adanya pelaksanaan layanan informasi format klasikal.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Bimbingan dan Konseling.

Pendahuluan

Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkaitan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk aktif dalam memecahkan masalah, menemukan sesuatu, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Taniredja, Faridli, & Harmianti (2013) mengemukakan bahwa dalam proses pemberian layanan Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disebut BK) di sekolah, dapat membantu dan mendorong

proses pembelajaran yang inovatif, interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian. Hal tersebut dapat terselenggara dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan sekaligus mitra dalam proses pembelajaran.

Berkenaan dengan pandangan di atas, maka salah satu alternatif yang bisa digunakan guru BK sebagai pelaksana utama layanan BK adalah melaksanakan pembelajaran kontekstual dalam proses pelayanannya. Pembelajaran kontekstual memfokuskan proses pembelajaran kearah yang sesuai dengan keadaan yang di alami siswa dalam lingkungannya. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa agar dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Hamruni, 2009).

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual lebih tepat diberikan melalui salah satu layanan dalam BK, yaitu layanan informasi. Layanan informasi diterapkan dalam rangka memberikan pemahaman mengenai informasi tertentu kepada peserta didik. Hal ini diperlukan oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, layanan informasi dapat diberikan melalui berbagai teknik. Teknik yang digunakan dalam pemberian layanan informasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penggunaan media, dan penggunaan berbagai metode pembelajaran. Dalam implementasinya, proses pemberian layanan informasi diharapkan dapat membantu dan mendorong proses pembelajaran yang inovatif, interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan, dan mitra dalam proses pembelajaran (Putri, 2016).

Pemberian layanan informasi yang mendorong proses pembelajaran sebagaimana yang dimaksud pada Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran Kontekstual

Nurhadi, Yasin, & Senduk (2004) mengemukakan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret melalui aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Lebih lanjut, Baker, Hope, & Karandjeff (2009) menjelaskan, “*CTL helps students find and create meaning through experience, drawing from prior knowledge in order to build upon existing knowledge*”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik dalam menemukan dan menciptakan makna melalui pengalaman serta menggambarkan dari pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan yang telah ada.

Dalam penerapannya, pembelajaran kontekstual memuat tujuh komponen, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Nurhadi, Yasin, & Senduk (2004) menjelaskannya sebagai berikut.

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual di mana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar dan peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

2. Menemukan (*inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.

3. Bertanya (*questioning*)

Bertanya adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dalam pembelajaran. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh peserta didik untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

4. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Dalam masyarakat belajar, hasil pembelajaran dapat diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam kelas pembelajaran kontekstual, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar. Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan bagi teman bicaranya.

5. Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan pada dasarnya adalah membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan peserta didiknya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar peserta didik-peserta didiknya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep, atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.

6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pembelajaran dengan menyisakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi itu sendiri.

7. Penilaian yang Sebenarnya (*authentic assessment*)

Authentic assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut.

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran yang meliputi: proses, kinerja, dan produk.
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- d) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- e) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari.
- f) Penilaian harus menekankan pada kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasan (kuantitas).

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan ketujuh komponen utama tersebut, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran apa saja yang memenuhi persyaratan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar, sehingga tidak memerlukan biaya yang besar dan media khusus (Jumadi, 2003).

Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Bimbingan dan Konseling

Pencapaian kualitas kegiatan pembelajaran diharapkan menggunakan prinsip yang terpusat pada peserta didik; mengembangkan kreativitas; menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; berbasis nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan dan mentransformasikan informasi secara kompleks, mengecek informasi yang baru berdasarkan pengetahuan yang sudah ada, dan melakukan pengembangan menjadi informasi baru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Hal tersebut jelas terkait dengan pembelajaran kontekstual yang mengandung pengertian bahwa proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dialami oleh peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah ada. Hal nyata yang dimaksud dimulai dari pengalaman peserta didik, simulasi/pemodelan, maupun kegunaan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru BK yang merupakan pelaksana utama dalam proses pelaksanaan layanan BK di sekolah, perlu menerapkan bidang layanan meliputi bidang bimbingan/pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pemberian bimbingan tersebut dapat diberikan melalui 10 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung. Berkaitan dengan pembelajaran kontekstual maka jenis layanan yang bisa diberikan adalah layanan informasi format klasikal sebagaimana pendapat Prayitno (2012) yang menjelaskan bahwa layanan informasi cenderung dilakukan dalam format klasikal.

Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual dalam Layanan Informasi Format Klasikal

A. Komponen Layanan Informasi

Prayitno (2012) menjelaskan bahwa dalam layanan informasi format klasikal melibatkan tiga komponen, yaitu Konselor, peserta, dan informasi yang menjadi materi layanan.

1. Konselor

Konselor, yaitu ahli dalam pelayanan konseling yang menyelenggarakan layanan informasi.

2. Peserta

Peserta layanan informasi, dapat berasal dari berbagai kalangan, seperti peserta didik di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda, dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya.

3. Materi layanan

Jenis, luas, dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu pada semua bidang pelayanan konseling di sekolah, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

B. Format Layanan Informasi

Prayitno (2012) menjelaskan format untuk layanan informasi pada umumnya memakai format klasikal dengan jumlah peserta yang terbatas (satu kelas atau gabungan beberapa kelas).

C. Waktu dan Tempat Layanan Informasi

Prayitno (2012) menjelaskan waktu dan tempat penyelenggaraan layanan informasi sangat tergantung pada format dan isi layanan. Format klasikal dan isi layanan yang terbatas untuk para peserta layanan dapat diselenggarakan di kelas menurut jadwal pembelajaran sekolah.

D. Teknik Layanan Informasi

Teknik yang digunakan berkenaan dalam hal layanan informasi dengan pembelajaran kontekstual adalah teknik ceramah, tanya jawab, diskusi, serta penugasan. Lebih lanjut juga menerapkan tujuh komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual.

E. Pembelajaran dalam Layanan Informasi

Berkenaan dalam hal layanan informasi dengan pembelajaran kontekstual maka pembelajaran yang digunakan dalam pemberian layanan informasi ini adalah pembelajaran kontekstual dengan menerapkan tujuh komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual.

F. Operasionalisasi Layanan Informasi

1. Perencanaan

Hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan layanan BK adalah identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek dan penetapan narasumber. Semua unsur perencanaan ini dikemas di dalam Satuan Layanan (SATLAN) atau Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

2. Pengorganisasian unsur-unsur dan sasaran layanan

Hal utama dalam tahap pengorganisasian persiapan layanan adalah materi informasi, narasumber, dan tempat penyajian informasi, serta kesiapan kelengkapan administrasi.

3. Pelaksanaan

Penggunaan metode dan media oleh narasumber perlu dioptimalkan. Strategi BMB3 dibangun untuk mendinamiskan aktivitas peserta layanan.

4. Penilaian

Penilaian hasil layanan informasi difokuskan kepada pemahaman para peserta layanan terhadap informasi yang menjadi isi layanan. Pemahaman tersebut dapat dikaitkan dengan kegunaan layanan informasi bagi peserta layanan. Oleh karena itu refleksi BMB3 sangat diperlukan.

Evaluasi lisan atau tertulis dapat digunakan untuk mengungkapkan pemahaman peserta tentang informasi yang baru diterima. Bentuk penilaian yang bisa dilakukan adalah penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (lajapen) dan penilaian jangka panjang (lajapang).

5. Tindak lanjut dan laporan

Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut serta mengkomunikasikannya kepada pihak terkait merupakan kegiatan untuk mengakhiri layanan informasi.

Dokumen yang perlu disiapkan adalah dalam bentuk laporan pelaksanaan program (LAPELPROG).

G. Tahapan Kegiatan Layanan Informasi Format Klasikal dengan Pembelajaran Kontekstual

1. Kegiatan Awal

- a. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa.
- b. Mengecek kehadiran peserta didik, dan mengajak mereka berempati kepada peserta didik yang tidak hadir.
- c. Mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat dan penampilan dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas.
- d. Menyampaikan arah materi pokok pembelajaran.
- e. Menyampaikan tujuan pembahasan berdasarkan materi pokok pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

- a. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya (*constructivism*).
- b. Memberikan bahan ajar berupa materi beserta lembar kerja.
- c. Berdasarkan bahan ajar tersebut, melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan (*inquiry*).
- d. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan (*questioning*).
- e. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya (*learning community*).
- f. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya (*modelling*).

3. Kegiatan Penutup

- a. Membahas materi pembelajaran secara general.
- b. Membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (*reflection*) berdasarkan pengalaman dan informasi yang telah diperoleh selama proses pembelajaran.
- c. Melakukan penilaian yang objektif, dalam hal ini adalah refleksi BMB3, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik (bagian dari *authentic assessment*) yang kemudian akan dikumpulkan kembali kepada Konselor.
- d. Mengucapkan terimakasih atas partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang luar biasa dan menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya.
- e. Mengajak untuk berdoa dan salam.

Penutup

Pengimplementasian pembelajaran kontekstual dalam bimbingan dan konseling dilakukan melalui layanan informasi format klasikal. Model apapun, selagi memuat tujuh komponen dalam pembelajaran kontekstual, maka guru BK telah melakukan pembelajaran kontekstual dalam pelaksanaan layanan. Layanan informasi format klasikal yang diberikan melalui pembelajaran kontekstual secara konsep mendukung kegiatan belajar siswa aktif, menemukan dan menciptakan makna melalui pengalaman serta pengetahuan yang sudah ada sebelumnya untuk membangun pengetahuan yang baru.

Untuk itu, guru BK perlu menyiapkan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran kontekstual dalam layanan informasi format klasikal. Bentuk persiapan guru BK antara lain yaitu persiapan RPL, yang di dalamnya memuat media, teknik, materi, dan sebagainya. Selain itu, guru BK juga perlu melaksanakan evaluasi, baik tertulis maupun lisan. Hal ini terkait dengan komponen yang ada dalam pembelajaran kontekstual, sehingga masing-masing komponen perlu terlaksana dengan baik dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Melalui layanan informasi format klasikal, pembelajaran kontekstual diharapkan dapat membantu dan mendorong proses pembelajaran yang inovatif, interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian. Hal ini dapat diberikan melalui menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan dan mitra dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Baker, E.D., Hope, L., & Karandjeff, K. 2009. *Contextualized Teaching & Learning: A faculty prime*. California: Chancellor's Office of the California Community Coll, (Online), (<http://www.cccbsi.org/websites/basicskills/images/ctl.pdf>, diakses 26 Februari 2016).
- Hamruni (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jumadi, 2003. "Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya". *Makalah*, (Online), (<http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/jumadi-mpd-dr/pembelajaran-kontekstual.pdf>, diakses 19 November 2017).
- Nurhadi, Yasin, B., & Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Press.
- Putri, R. D. 2016. "Efektivitas Layanan Informasi dengan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Arah Perencanaan Karier Siswa SMK". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Prodi S2 BK FIP UNP.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianti, S. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.